BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum ialah hal penting dalam mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagai tolak ukur tingkatan untuk seluruh warga negara, yang dirumuskan oleh berbagai lembaga pendidikan di jenjang pendidikan yang berbeda. (Adha & Gusti, 2023). Kurikulum digunakan sebagai landasan untuk kegiatan pendidikan di tingkat pendidikan. Kurikulum di Indonesia sering mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, juga dikenal sebagai kurikulum 2006, 2013, dan tahun ini, menggunakan kurikulum merdeka (Yaelasari, 2022).

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menyiapkan generasi muda yang dibekali kemampuan berpikir kritis, jiwa yang kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum memberikan pedoman bagi guru untuk mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum telah mengalami revisi pada tahun 2004 dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kemudian pada tahun 2006, diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian tahun 2013 diterapkannya kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 dengan perubahan pada standar isi. Dari 2018 hingga 2022, perubahan lagi terjadi, membahas kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini hadir sebagai salah satu memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, berpusat pada peserta didik, dan membangun karakter yang sesuai dengan profil Pancasila (Rahayu et al., 2023) Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Kurikulum Mandiri yang memberi ruang fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Merdeka memberikan gambaran tentang

Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini merupakan berasal dari Kurikulum Merdeka, adalah kurikulum yang dapat dimanfaatkan guru dalam masa pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 sampai 2025. Kurikulum ini akan dimulai secara terbatas di 111 distrik atau kota di Sekolah Pengendalian pada tahun 2021. Kursus Independen untuk Jalur Independen akan dimulai pada tahun 2022. Agar minat dan bakat siswa terus berkembang, guru harus memberikan bimbingan dan arahan. Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya diharuskan untuk memiliki kapabilitas berpikir dasar maupun berpikir tingkat lanjut, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir sangat penting untuk aktivitas kehidupan dan psikologis manusia. Karena itu, berpikir membantu dalam menguraikan masalah, menetapkan keputusan, dan memberikan justifikasi. Siswa harus memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Pembelajaran proyek mencakup kemampuan lunak dan karakter seperti keimanan, ketakwaan, budi pekerti baik, gotong royong, keberagaman global, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Menekankan materi penting memungkinkan waktu cukup untuk menguasai keterampilan dasar seperti literasi dan enumerasi. Terakhir, guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Istilah "berpikir kritis" digunakan untuk mengasah keterampilan kognitif sehingga siswa dapat menganalisis, menemukan, dan menilai argumen mereka lalu membuat kesimpulan serta keputusan yang rasional dan bijak. Pendidikan serta pembiasaan untuk berpikir kritis harus diberikan kepada siswa sejak usia dini. Pendidikan di sekolah mengembangkan keterampilan dan sikap yang lebih baik, faktor selain mendorong kemampuan berpikir kritis mereka. Saat ini, berpikir kritis masih menjadi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Permasalahan utama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis, dimana banyaknya lulusan menengah atas yang belum terbentuk pola pikir yang kritis untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Pola pikir memberikan pengaruh signifikan terhadap kreativitas individu, menentukan keputusan dan memilih respon yang tepat untuk menghadapi kompetisi di abad 21. Dengan begitu biar bisa bersaing, kurikulum

sebagai sistem yang mengatur proses pembelajaran harus ditingkatkan sebaik mungkin untuk merubah paradigma siswa tentang kehidupan agar mereka dapat berpikir kritis. Kurikulum Paradigma Baru memiliki struktur kurikulum yang terdiri dari Profil Pelajar Pancasila (PPP), yang berfungsi sebagai standar isi, proses, dan penilaian pendidikan, menurut situs Kemendikbud. Struktur kurikulum, asesmen, capaian pembelajaran (CP), dan prinsip pembelajaran harus didasarkan pada standar ini. Struktur pendidikan yang ditetapkan pemerintah masih sangat sederhana. Oleh karena itu, sekolah harus menetapkan dan menyusun sendiri kurikulum operasional sekolah yang berfokus pada visi, misi, dan didukung oleh berbagai aspek termasuk sumber daya. Dalam Kurikulum Merdeka, ada dua komponen kunci: kegiatan intrakurikuler yang berarti siswa berinteraksi satu sama lain di pembelajaran di kelas serta tugas yang didesain untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar, sekitar 25% dari alokasi jam pelajaran harus diberikan untuk aktivitas proyek.

Bidang studi Ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang sangat berhubungan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pemahaman konsep ekonomi, analisis isu, dan proses proses membuat keputusan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang beragam membutuhkan keahlian bernalar kritis yang baik. Dalam konteks, penting untuk melihat bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi terhadap mendorong keterampilan berpikir kritis siswa di mata pelajaran Ekonomi Dengan metode pembelajaran yang lebih adaptif, berfokus pada proyek, dan pembelajaran yang berbasis masalah, siswa ditargetkan untuk lebih berpartisipasi dalam mengeksplorasi dan menganalisis berbagai isu ekonomi. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya profil pelajar Pancasila, yang salah satu elemennya adalah berpikir kritis dan kreatif, sehingga relevansi antara kurikulum dan keterampilan berpikir kritis ini sangat kuat.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi dan digitalisasi. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, tetapi menjadi

persiapan penting untuk kehidupan sehari-hari, baik untuk hari maupun untuk membuat Keputusan bijak sebagai warga negara. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang masih kesulitan untuk mengembangkan keterampilan menggunakan pemikiran kritis, terutama dalam mengerti dan menganalisis konsep-konsep ekonomi yang cukup abstrak dan kompleks.

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh pemerintah Indonesia sebagai inovasi dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan fleksibilitas. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Siswa yang belajar ekonomi tidak hanya harus mempelajari teori dan hafalan konsep, tetapi juga harus belajar menganalisis fenomena ekonomi di dunia nyata dan menyelesaikan masalah dengan data dan alasan yang kuat. Pemerintah, yang terdiri dari Badan Penelitian Pusat Pengembangan dan Perbukuan (BPPP), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, seharusnya melakukan pemantauan secara langsung ke sekolah-sekolah selama penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk memantau penerapan kurikulum secara langsung, mereka juga harus melakukan penyempurnaan yang diperlukan. Untuk mencapai hasil yang memuaskan (perbaikan kualitas yang berkelanjutan), penyempurnaan kurikulum harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ini terutama berlaku untuk penerapan dan penjabaran Kurikulum Operasional serta Capaian Pembelajaran (CP).

Namun, dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum merdeka tidak selalu berjalan baik. Terdapat variasi dalam cara guru memahami dan menerapkannya di kelas. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut gambaran nyata tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan ekonomi, masalah yang dihadapi guru dan siswa, dan cara terbaik untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan ekonomi. Kajian ini berfokus pada menjelaskan bagaimana proses implementasi kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh guru ekonomi, strategi yang digunakan,

tantangan yang dihadapi, serta respon siswa terhadap model pembelajaran tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru ekonomi di SMAN 1 Sukaraja dan SMAN 49 Jakarta Menerapkan Kurikulum Merdeka agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana studi ini menekankan pada:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan prinsip kurikulum merdeka untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
2. Hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi
3. Respon dan partisipasi aktif siswa terhadap kegiatan proses belajar yang menekankan pada pengembangan kemampuan analisis dan berpikir kritis.

Fokus ini mengarah pada gambaran nyata mendalam terhadap praktik, tantangan, serta persepsi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Ekonomi berbasis Kurikulum Merdeka, tanpa mengukur hasil kuantitatif atau nilai numerik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, masalah penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sukaraja dan SMAN 49 Jakarta?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mendorong keterampilan berpikir kritis melalui Kurikulum Merdeka?
3. Strategi apa yang diterapkan guru Ekonomi dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa melalui Kurikulum Merdeka?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Ekonomi berbasis Kurikulum Merdeka?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Memberikan deskripsi terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sukaraja dan SMAN 49 Jakarta.
2. Mengidentifikasi hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.
3. Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan guna menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Menganalisis tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran ekonomi yang berbasis kurikulum Merdeka

1.5 Manfaat Penelitian

- Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis: Meningkatkan pengetahuan khususnya tentang - pelaksanaan kurikulum merdeka dan dampaknya pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran.
2. Manfaat Praktisi: Memberikan referensi baru terhadap guru untuk memahami praktik pembelajaran yang efektif dalam mendorong berpikir kritis siswa. Menjadi bahan evaluasi terhadap sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka.
3. Kegunaan untuk Peneliti Lainnya: berfungsi sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian pada subjek yang sebanding

Intelligentia - Dignitas